

UNIT 2

HAKIKAT LAYANAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Suparno
Edi Purwanto

Pendahuluan

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal.

Pada bagian unit ini saudara akan mengkaji konsep umum mengenai layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Selain itu juga akan disampaikan model-model layanan pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Di bagian akhir kajian ini, secara khusus akan dibahas mengenai pendidikan inklusif anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1

Konsep Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Subunit ini akan memberikan introduksi kepada saudara untuk mengkaji konsep dan makna layanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai sumber lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu membedakan beberapa konsep layanan, serta memberikan contoh layanan pedagogis yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus.

Pengertian Layanan

Untuk memahami konsep dan makna layanan secara komprehensif, baik secara umum maupun secara khusus, maka beberapa ilustrasi berikut ini dapat saudara perhatikan dengan seksama.

Ilustrasi 1

Bagus adalah seorang mahasiswa yang sering mengeluh terhadap tenaga administrasi di kampusnya yang sering terlambat dalam memberikan layanan. Seharusnya sebagai tenaga yang profesional dapat memberikan layanan yang memuaskan, agar aktivitas studinya tidak terhambat.

Ilustrasi 2

Sebagai seorang pelayan supermarket, Rina senantiasa menyapa dan melayani kebutuhan para pengunjung yang datang dengan ramah, agar dengan begitu pengunjung dapat berbelanja dengan nyaman dan tenang. Aktivitas yang demikian memang sudah menjadi kewajiban bagi seorang pelayan yang baik, yang dapat memuaskan para pengunjung dan meningkatkan citra perusahaan.

Ilustrasi 3

Suatu hari, seorang ibu beserta seorang anak datang ke sebuah biro konsultasi pendidikan yang mengeluhkan kondisi anaknya yang mengalami kelambanan dalam berbicara, padahal anak sudah berusia 5 tahun dan mengharap adanya layanan yang dapat mengatasi masalah anak tersebut. Seorang tenaga membantu memberikan layanan untuk membina kemampuan berbicara, sampai perkembangan berbicara dan berbahasa anak menjadi baik. Pada akhirnya orangtua merasa puas

mendapat layanan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah anaknya.

Dari ketiga ilustrasi yang ditampilkan tersebut, dapat saudara cermati bahwa konsep layanan memiliki arti yang sama meskipun dalam konteks kegiatan yang berbeda, yaitu suatu jasa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam beberapa terminologi, Istilah layanan diartikan sebagai (1) cara melayani; (2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); (3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang.

Sebagaimana dalam ketiga ilustrasi di atas, bahwa masing-masing saling membutuhkan dan memberi layanan. Bagus dan orangtua anak adalah contoh orang membutuhkan layanan, sedang Rina dan tenaga biro merupakan contoh orang yang memberikan jasa layanan. Dengan demikian, sesungguhnya dalam layanan terdapat hubungan timbal-balik antara yang memberi layanan dan yang membutuhkan layanan, jadi layanan diberikan berdasarkan kebutuhan.

Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagaimana telah dijelaskan pada unit terdahulu, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam segi fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional. Kondisi yang demikian, baik secara langsung atau tidak berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk itu layanan sangat diperlukan bagi mereka, untuk dapat menjalani kehidupannya secara wajar.

Secara umum kondisi anak-anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun keadaan yang demikian, bukan berarti layanan yang diberikan selalu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mungkin saja anak-anak berkebutuhan khusus secara umum memerlukan layanan sebagaimana anak-anak pada umumnya (ini juga dapat lihat pada standar isi kurikulum 2005 yang terstandarkan untuk anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunalaras), dan hanya pada beberapa bidang yang memerlukan layanan atau pendampingan khusus. Artinya, untuk beberapa jenis anak berkebutuhan tersebut sebagian besar dapat mengikuti layanan pendidikan sebagaimana anak-anak normal pada umumnya. Kendati demikian, tentu ada anak-anak berkebutuhan khusus yang memang memerlukan layanan individual, karena kondisi dan keadaannya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti layanan sebagaimana anak-anak normal.

Dari segi waktu, pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus juga sangat bervariasi. Tidak semua anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan

sepanjang hidupnya, ada kalanya layanan bagi mereka bersifat temporer. Anak-anak mungkin hanya membutuhkan layanan dalam beberapa periode waktu. Contohnya, anak-anak tunanetra membutuhkan layanan orientasi dan mobilitas hanya diperlukan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar. Demikian juga bina komunikasi untuk anak tunarungu, bina diri dan gerak untuk anak tunadaksa, bina diri dan sosial untuk anak tunalaras. Namun untuk anak-anak yang berklasifikasi berat, memerlukan berbagai layanan yang lebih lama untuk menumbuhkan kemandirian mereka.

Ada beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun secara umum akan mencakup (1) layanan medis dan fisiologis, (2) layanan sosial-psikologis, dan (3) layanan pedagogis/pendidikan. Beberapa jenis layanan tersebut diberikan oleh para ahli yang kompeten pada bidangnya masing-masing, dan dilakukan berdasarkan kebutuhan anak.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan adanya aktivitas layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang ada di lingkungan sekitar saudara tinggal.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah? Dan pelayanan apa yang telah diberikan kepada mereka?
3. Sudah sesuaikah layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada selama ini? Jelaskan pendapat saudara, disertai landasan pemikirannya secara obyektif.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang aktivitas layanan pendidikan khusus yang diminta, sebaiknya saudara melakukan observasi kesekolah-sekolah atau tempat-tempat layanan pendidikan khusus. Tanyakan kepada para pembina/tokoh masyarakat tentang pola-pola pembinaan atau aktivitas layanan yang dilakukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang ada.
2. Saudara sebaiknya mengamati kembali, tentang kondisi para siswa yang ada di sekolah selama ini. Jika perlu lihat dokumentasi tentang data-data siswa di sekolah, temukan anak-anak yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus. Selanjutnya saudara mencermati program-program pembelajaran

yang pernah diberikan kepada mereka. Data bisa diperoleh melalui dokumentasi atau wawancara dengan kepala sekolah, ataupun orangtua murid.

3. Untuk menjawab latihan ini, saudara diharapkan dapat melihat data-data yang ada melalui internet, atau buku-buku referensi. Di samping itu saudara juga dapat menanyakan kepada para tokoh pendidikan terkait, tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya saudara diminta untuk menganalisis data-data yang saudara peroleh dan menanggapinya.

Rangkuman

Layanan pada kakikatnya merupakan bentuk jasa yang diberikan oleh seseorang, institusi atau perusahaan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, layanan diberikan kepada anak-anak yang mengalami kelainan, baik dari segi fisik, mental-intelektual, dan sosial-emosional sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang diberikan.

Selama ini pemerintah maupun swasta telah banyak memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Selain itu dukungan fasilitas dan ketenagaan (SDM) yang tidak sedikit dalam upaya pembinaan dan pelayanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus selama ini.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini.

1. Istilah layanan secara umum sesungguhnya mengacu pada pengertian
 - A. jasa untuk institusi
 - B. jasa yang diberikan kepada orang lain
 - C. imbal jasa yang diterima
 - D. jasa pribadi
2. Layanan baru bisa memberikan makna yang esensial apabila dilakukan
 - A. secara sukarela
 - B. untuk memperoleh imbalan
 - C. sesuai kebutuhan
 - D. sesuai tugas

3. Layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, adalah layanan kepada anak yang mengalami
 - A. kelainan fisik
 - B. kelainan mental-intelektual
 - C. kelainan sosial-emosional
 - D. semuanya benar

4. Anak-anak berkebutuhan khusus, pada hakikatnya sangat memerlukan layanan, *kecuali* layanan
 - A. pedagogis
 - B. sosial
 - C. psikologis
 - D. ontologis

5. Layanan kepada anak berkebutuhan khusus dapat diberikan secara
 - A. individual
 - B. individual dan klasikal
 - C. kelembagaan
 - D. semuanya benar

6. Layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sangat tergantung dari
 - A. biaya yang tersedia
 - B. jumlah sekolah yang ada
 - C. kondisi anak yang bersangkutan
 - D. kerelaan orangtua

7. Layanan pendidikan anak berbetuhan khusus di sekolah sangat diperlukan, mengingat
 - A. prevalensi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada
 - B. jumlah sekolah yang sangat memadai
 - C. jumlah tenaga yang memadai
 - D. adanya kesinambungan pembinaan

8. Untuk dapat memberikan layanan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus, maka haruslah terlebih dahulu mengetahui
 - A. jumlahnya

- B. kondisi dan kebutuhannya
 - C. orangtuanya
 - D. tingkat kecerdasannya
9. Peran pemerintah dan swasta dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus semakin besar, ini tercermin pada
- A. semakin banyaknya guru yang diangkat
 - B. semakin banyaknya program yang ditawarkan
 - C. semakin meningkatnya beasiswa bagi anak berkebutuhan khusus
 - D. semakin meningkatnya jumlah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus
10. Pada hakikatnya guru di sekolah harus dapat memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan fungsi
- A. rekonstruksi
 - B. revalidasi
 - C. resosialisasi
 - D. reorganisasi

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

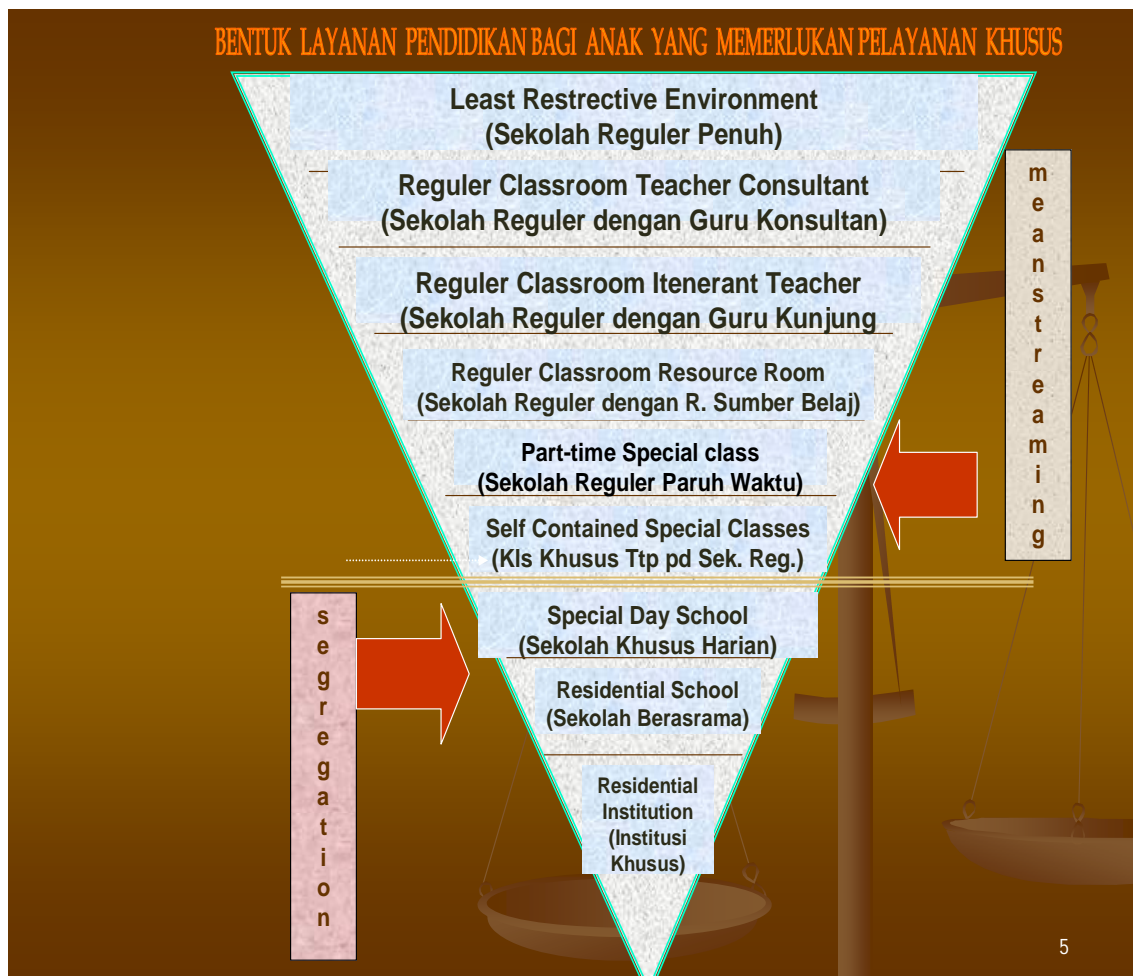
Pada subunit ini akan disajikan berbagai model atau bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa, tunamental, tunalaras, dan anak berbakat. Untuk mengenal lebih lanjut layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan diuraikan beberapa bentuk atau jenis layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum dan khusus. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

Bentuk Layanan

Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada berbagai pilihan, yaitu:

- a. *Reguler Class Only* (Kelas biasa dengan guru biasa)
- b. *Reguler Class with Consultation* (Kelas biasa dengan konsultan guru PLB)
- c. *Itinerant Teacher* (Kelas biasa dengan guru kunjung)
- d. *Resource Teacher* (Guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa, namun dalam beberapa kesempatan anak berada di ruang sumber dengan guru sumber)
- e. Pusat Diagnostik-Prescriptif
- f. *Hospital or Homebound Instruction* (Pendidikan di rumah atau di rumah sakit, yakni kondisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa).
- g. *Self-contained Class* (Kelas khusus di sekolah biasa bersama guru PLB)
- h. *Special Day School* (Sekolah luar biasa tanpa asrama)
- i. *Residential School* (Sekolah luar biasa berasrama)

Samuel A. Kirk (1986) membuat gradasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergradasi dari model segregasi ke model mainstreaming seperti tersebut di bawah ini:



Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

a. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.

Sistem pendidikan segregasi merupakan sistem pendidikan yang paling tua. Pada awal pelaksanaan, sistem ini diselenggarakan karena adanya

kekhawatiran atau keraguan terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal. Selain itu, adanya kelainan fungsi tertentu pada anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Misalnya, untuk anak tunanetra, mereka memerlukan layanan khusus berupa braille, orientasi mobilitas. Anak tunarungu memerlukan komunikasi total, bina persepsi bunyi; anak tunadaksa memerlukan layanan mobilisasi dan aksesibilitas, dan layanan terapi untuk mendukung fungsi fisiknya.

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

1) **Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

Selain, ada SLB yang hanya mendidik satu kelainan saja, ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita; SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang ada di unit tersebut sedikit dan fasilitas sekolah terbatas.

2) **Sekolah Luar Biasa Berasrama**

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama. Bentuk satuan pendidikannya pun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras, serta SLB-AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.

Pada SLB berasrama, terdapat kesinambungan program pembelajaran antara yang ada di sekolah dengan di asrama, sehingga asrama merupakan tempat pembinaan setelah anak di sekolah. Selain itu, SLB berasrama merupakan pilihan sekolah yang sesuai bagi peserta didik yang berasal dari luar daerah, karena mereka terbatas fasilitas antar jemput.

3) **Kelas jauh/Kelas Kunjung**

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelasjauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar.

Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini diharapkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas. Dalam penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung menjadi tanggung jawab SLB terdekatnya. Tenaga guru yang bertugas di kelas tersebut berasal dari guru SLB-SLB di dekatnya. Mereka berfungsi sebagai guru kunjung (*itinerant teacher*). Kegiatan administrasinya dilaksanakan di SLB terdekat tersebut.

4) **Sekolah Dasar Luar Biasa**

Dalam rangka menuntaskan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah mulai Pelita II menyelenggarakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga. Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapai dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog, speech therapist, audiolog. Selain itu ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

Kurikulum yang digunakan di SDLB adalah kurikulum yang digunakan di SLB untuk tingkat dasar yang disesuaikan dengan kekhususannya. Kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan ketunaan masing-masing. Pendekatan yang dipakai juga lebih ke pendekatan

individualisasi. Selain kegiatan pembelajaran, dalam rangka rehabilitasi di SDLB juga diselenggarakan pelayanan khusus sesuai dengan ketunaan anak. Anak tunanetra memperoleh latihan menulis dan membaca braille dan orientasi mobilitas; anak tunarungu memperoleh latihan membaca ujaran, komunikasi total, bina persepsi bunyi dan irama; anak tudagrahita memperoleh layanan mengurus diri sendiri; dan anak tunadaksa memperoleh layanan fisioterapi dan latihan koordinasi motorik.

Lama pendidikan di SDLB sama dengan lama pendidikan di SLB konvensional untuk tingkat dasar, yaitu anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa selama 6 tahun, dan untuk anak tunarungu 8 tahun.

Sejalan dengan perbaikan sistem perundangan di RI, yaitu UU RI No. 2 tahun 1989 dan PP No. 72 tahun 1991, dalam pasal 4 PP No. 72 tahun 1991 satuan pendidikan luar biasa terdiri dari:

- a) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal 6 tahun
- b) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) minimal 3 tahun
- c) Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) minimal 3 tahun.

Selain itu, pada pasal 6 PP No. 72 tahun 1991 juga dimungkinkan pengelenggaraan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.

b. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap.

Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10 % dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu dalam satu kelas hanya ada satu jenis kelainan. Hal ini

untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan.

Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus.

Ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986). Ketiga bentuk tersebut adalah:

1) Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut keterpaduan penuh.

Dalam keterpaduan ini guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orangtua anak berkebutuhan khusus. Sebagai konsultan, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasihat mengenai kurikulum, maupun permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perlu disediakan ruang konsultasi untuk guru pembimbing khusus.

Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Tetapi untuk beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan ketunaan anak. Misalnya, anak tunanetra untuk pelajaran menggambar, matematika, menulis, membaca perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk anak tunarungu mata pelajaran kesenian, bahasa asing/bahasa Indonesia (lisan) perlu disesuaikan dengan kemampuan wicara anak.

2) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut, di ruang bimbingan khusus

dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya untuk anak tunanetra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

3) Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang biasa digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda tentang bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan. Latihan tersebut adalah:

1. Buatlah ilustrasi yang menggambarkan berbagai bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di sekitar saudara.
2. Jelaskan pengalaman saudara dalam berdialog dan atau bahkan mendidik anak berkebutuhan khusus. Prinsip apa yang harus anda perhatikan dalam memberikan layanan pada anak tersebut.
3. Datanglah pada suatu SLB atau SDLB, atau lembaga pendidikan yang mendidik anak berkebutuhan khusus. Amatilah layanan apa yang diberikan kepada mereka, bagaimana sikap guru dalam memberikan layanan kepada mereka.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk membuat ilustrasi yang menggambarkan berbagai bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan seyogyanya anda mendatangi beberapa sekolah penyelenggara pendidikan khusus SLB baik yang berasrama maupun yang tidak berasrama, SDLB, dan sekolah terpadu. Tanyakan kepada para guru tentang kelebihan dan kekurangan dari berbagai layanan

tersebut. Selain itu, anda juga dapat menggunakan situs Direktorat PSLB untuk memperkaya pemahaman anda tentang bentuk-bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Datanglah ke SLB atau SDLB, amati dan tanyakan kepada guru apakah mereka menerapkan prinsip-prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berdialoglah dengan mereka, mengapa prinsip tersebut harus diterapkan di sekolah.
3. Untuk menjawab latihan tiga, diskusikan dengan para guru tentang layanan yang diberikan kepada para anak berkebutuhan khusus dikaji dari proses pembelajaran, kegiatan ekstra, kegiatan pendukung lainnya.

Rangkuman

Bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

a. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

1) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan.

2) Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama.

3) Kelas jauh/Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB.

4) Sekolah Dasar Luar Biasa

SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga.

b) Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum.

Ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986). Ketiga bentuk tersebut adalah:

1) Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa.

2) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal.

3) Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat pada setiap butir soal di bawah ini.

1. Anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ini sesuai dengan prinsip

- A. *all for the children*
- B. *reality*
- C. *equality of opportunity*
- D. *cooperative*

2. Guru pada sekolah berkebutuhan khusus dalam menjelaskan konsep diupayakan sesuai dengan aslinya, bila tidak mungkin menggunakan model atau bagan. Hal ini sesuai dengan prinsip
 - A. kenyataan
 - B. keperagaan
 - C. kemampuan anak
 - D. model

3. Bentuk layanan pendidikan yang paling tua untuk anak berkebutuhan khusus adalah
 - A. Sekolah Luar Biasa
 - B. Kelas kunjung
 - C. Kelas jauh
 - D. Kelas paruh waktu

4. Sekolah untuk anak tunarungu disebut
 - A. SLB/A
 - B. SLB/D
 - C. SLB/E
 - D. SLB/B

5. Anak tunagrahita sedang paling tepat memperoleh layanan pendidikan dalam bentuk:
 - A. SLB terpadu
 - B. SLB Berasrama
 - C. Kelas khusus
 - D. Kelas Jauh

6. Lokasi anak berkebutuhan khusus tersebar di berbagai pelosok, bentuk pendidikan yang paling sesuai adalah
 - A. SLB terpadu
 - B. SLB Berasrama
 - C. Kelas khusus
 - D. Kelas Jauh

7. Bentuk layanan pendidikan yang siswanya terdiri dari berbagai ketunaan yang dididik dalam satu tingkatan sekolah yang sesuai adalah
 - A. SLB terpadu
 - B. SLB majemuk
 - C. SDLB
 - D. Sekolah terpadu

8. Sekolah umum yang menerima peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama dengan anak normal dalam satu kelas adalah
 - A. Sekolah terpadu dengan bentuk kelas biasa
 - B. Sekolah terpadu dengan ruang bimbingan khusus
 - C. Sekolah terpadu dengan bentuk kelas khusus
 - D. Sekolah terpadu

9. Bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang terpadunya hanya dalam tingkat fisik adalah:
 - A. Sekolah terpadu dengan bentuk kelas biasa
 - B. Sekolah terpadu dengan ruang bimbingan khusus
 - C. Sekolah terpadu dengan bentuk kelas khusus
 - D. Sekolah terpadu

10. Guru pembimbing khusus sering memberikan bantuan di sekolah terpadu. Kerja guru pembimbing khusus akan menjadi optimal mana kala bentuk sekolah terpadu adalah:
 - A. bentuk kelas biasa
 - B. ruang bimbingan khusus
 - C. bentuk kelas khusus
 - D. Guru kunjung

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Pendidikan Inklusif

Subunit ini akan memberikan pengantar kepada saudara untuk mengkaji konsep layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam bentuk pendidikan inklusi. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan konsep pendidikan inklusi, serta membandingkan dengan bentuk layanan lainnya.

Pengetian Inklusif

Untuk memahami konsep dan makna layanan pendidikan inklusi secara komprehensif, maka ada baiknya beberapa ilustrasi berikut ini dapat saudara perhatikan dengan seksama.

Ilustrasi 1

Bagus adalah salah seorang anak yang mengalami kelainan fungsi pendengarannya, sedang kemampuan intelektualnya normal. Ia oleh orangtuanya dimasukkan pada Sekolah Dasar umum. Di sana bagus harus mengikuti program-program yang ada di sekolahnya, termasuk materi pelajaran yang diberikan tanpa ada perbedaan layanan yang diberikan.

Ilustrasi 2

Ada satu Sekolah Dasar yang memiliki seorang siswa yang mengalami kelainan penglihatan atau tunanetra bernama Roni. Rupanya sekolah tersebut memiliki perhatian khusus terhadap keberadaannya, sehingga sekolah membuat program khusus yang sesuai dengan ketunaan Roni, seperti materi pelajaran, fasilitas belajar dan tenaga pendidik yang dipersiapkan untuknya.

Kedua ilustrasi yang dikemukakan tersebut, nampak sekali adanya persamaan dan perbedaan yang prinsip. Persamaannya adalah bahwa keduanya menunjukkan adanya siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah umum (SD) meskipun dengan cara-cara atau pendekatan yang berbeda. Sedang dilihat dari bentuk pelayanannya, keduanya menunjukkan perbedaan yang sangat prinsip. Ilustrasi pertama menunjukkan suatu konsep *mainstreaming* atau integrasi, dimana siswa berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan sistem yang sudah ada pada institusi atau lembaga tempat belajarnya. Sebaliknya ilustrasi kedua menunjukkan

konsep inklusi, dimana sistem suatu institusi atau lembaga yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, integrasi lebih berfokus pada kurikulum dan diatur oleh guru, sedangkan inklusi berpusat pada siswa, dan dikembangkannya interaksi yang komunikatif dan dialogis.

Dari uraian tersebut sesungguhnya dikemukakan, bahwa konsep inklusif lebih menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin dalam O'Neil (1994/1995) didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Untuk itu perlu adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Sejalan dengan konsep ini, Smith (2006:45) mengemukakan, bahwa inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang mengalami hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Gagasan utama mengenai pendidikan inklusif ini menurut Johnsen (2003:181), adalah sebagai berikut:

- Bahwa setiap anak merupakan bagian integral dari komunitas lokalnya dan kelas dan kelompok reguler.
- Bahwa kegiatan sekolah diatur dengan sejumlah besar tugas belajar yang kooperatif, individualisasi pendidikan dan fleksibilitas dalam pilihan materinya.
- Bahwa guru bekerjasama dan memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran umum, khusus dan individual, dan memiliki pengetahuan tentang cara menghargai tentang pluralitas perbedaan individual dalam mengatur aktivitas kelas.

Pendidikan inklusi mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya. Penting bagi guru untuk disadari, bahwa di sekolah mereka dapat membuat penyesuaian pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, manakala mereka memiliki pandangan pendidikan yang komprehensif, yang terpusat pada anak. Meskipun mungkin masih memerlukan pelatihan tentang metode atau strategi khusus yang akan diterapkan di sekolah.

Kesadaran tersebut juga perlu dibangun, terutama berkenaan dengan pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Ini didasari atas pertimbangan, bahwa anak memiliki hak untuk

memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Mereka juga memiliki hak untuk belajar bersama dengan teman-teman sebayanya.

Implementasi Inklusif

Pendidikan inklusif sebenarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari program *mainstreaming* yang sudah beberapa dekade ini diterapkan secara luas oleh para pendidik di berbagai negara untuk anak-anak berkebutuhan khusus, meskipun orientasi dan implementasinya berbeda. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam implementasi pendidikan inklusif, beberapa faktor dimaksud menurut Skjorten, Miriam D (2003:52-58) adalah; (1) Kebijakan – hukum- undang-undang – ekonomi, yaitu perlunya ada undang-undang khusus yang mengakomodasi kepentingan anak berkebutuhan khusus, serta dukungan dana dalam implementasinya; (2) Sikap – pengalaman- pengetahuan, yaitu berkenaan dengan pengakuan hak anak serta kemampuan dan potensinya; (3) Kurikulum lokal, regional, dan nasional; (4) Perubahan pendidikan yang potensial, inklusi harus didukung oleh reorientasi di lapangan, dalam bidang pendidikan guru dan penelitian; (5) Kerjasama lintas sektoral; (6) Adaptasi lingkungan, dan (7) Penciptaan lapangan kerja.

Di Indonesia sendiri Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah didasarkan pada beberapa landasan, filosofis dan yuridis-empiris. Secara filosofis, implementasi inklusi mengacu pada beberapa hal, diantaranya, bahwa:

- Pendidikan adalah hak mendasar bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus
- Anak adalah pribadi yang unik yang memiliki karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda
- Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua masyarakat dan pemerintah
- Setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak
- Setiap anak berhak memperoleh akses pendidikan yang ada di lingkungan sekitarnya

Sedangkan landasan yuridis-empirisnya mengacu pada:

- UUSPN No 20 tahun 2003, Pasal 5 Ayat (1), (2)
- UUD 1945 pasal 31 ayat (1) & (2). dan (3)
- Permen No 22 dan 23 Tahun 2006
- Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948
- Konvensi Hak Anak, 1989
- Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, 1990

- Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993 tentang
- Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkebutuhan Khusus
- Pernyataan Salamanca (1994) tentang Pendidikan Inklusi Komitmen Dakar (2000) mengenai Pendidikan untuk Semua Deklarasi Bandung (2004) & Rekomendasi Bukittinggi (2005) komitmen “pendidikan inklusif”.

Kendati demikian, selama ini masih ada beberapa persoalan prinsip yang menyangkut pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Di satu sisi, sesuai dengan perundangan yang ada pendidikan inklusif hanya berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang kemampuan intelektualnya tidak berada di bawah rata-rata. Sedangkan secara konsep filosofis, sebenarnya inklusi adalah wadah semua anak berkebutuhan khusus, termasuk diantaranya anak-anak yang kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata.

Sekolah Penyelenggara

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, tentulah sedolah umum yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa persyaratan dimaksud diantaranya berkenaan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, komitmen, manajemen sekolah, sarana prasarana, dan ketenagaan. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi haruslah memiliki siswa berkebutuhan khusus, memiliki komitmen terhadap pendidikan inklusi, penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah. Selain itu juga harus memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, yang didukung dengan adanya fasilitas dan sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua anak.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata atau nada suara yang baik. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru pendidikan inklusi, sebagaimana dikemukakan Mirriam S (2005), yaitu :

- Pengetahuan tentang perkembangan anak
- Pemahaman akan kebutuhan dan nilai interaksi komunikasi dan pentingnya dialog di kelas

- Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan diri anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasikan sumber
- Pemahaman tentang "Konvensi Hak Anak" dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak
- Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan metode dan bahan pembelajaran
- Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis
- Pemahaman pentingnya evaluasi dan asesmen berkesinambungan oleh guru
- Pemahaman konsep inklusi dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusi dan pembelajaran yang berdeferensi
- Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kecacatan fisik atau mental
- Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan akan implementasi pendekatan dan metode baru.

Kurikulum yang diterapkan, dapat menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan sekolah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk anak-anak normal penuh, modifikasi, atau secara khusus dikembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga harus mempersiapkan guru pendamping khusus, yang bisa didatangkan dari sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (SLB) sebagai sekolah basis, ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus sebagai guru pendamping untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusif.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan.

1. Buatlah ringkasan pokok yang menjelaskan perbedaan konsep pendidikan terpadu dan pendidikan inklusi secara filosofis, bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Jelaskan pengalaman apa yang telah saudara miliki dalam mengajar di sekolah dasar yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan atau bahkan mendidik sendiri anak berkebutuhan khusus. Apakah anak-anak tersebut mendapatkan perhatian dalam pemberian layanan.
3. Buatlah suatu model sederhana mengenai langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam mengajar anak untuk bersekolah,
4. Datanglah pada suatu sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusi, perhatikan bagaimana mereka memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Buatlah laporan singkatnya.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk membuat ringkasan yang menjelaskan perbedaan pendidikan inklusi dan pendidikan terpadu, saudara harus mencermati konsep dan pengertian keduanya. Untuk itu saudara dapat melakukan studi pustaka atau mencarinya melalui internet.
2. Untuk menjawab latihan kedua, diskusikan dengan para guru tentang layanan yang diberikan kepada para anak berkebutuhan khusus dikaji dari proses pembelajaran, kegiatan ekstra, kegiatan pendukung lainnya.
3. Untuk menjawab latihan tiga, ada baiknya saudara pikirkan dan diskusikan dengan teman-teman mengenai usaha atau langkah-langkah sosialisasi ke masyarakat, bagaimana mengajak anak untuk bersekolah. Ada baiknya jika saudara juga bertanya atau berdiskusi dengan tokoh masyarakat atau dinas pendidikan setempat.
4. Datanglah ke suatu sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusi, amati dan tanyakan kepada kepala sekolah atau guru apakah yang mereka lakukan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Diskusikan mengenai program, kurikulum, proses pembelajaran, ketenagaan dsb yang diterapkan di sekolah.

Rangkuman

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Hal ini berkenaan dengan adanya hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan

inklusi mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya. Penting bagi guru untuk disadari, bahwa di sekolah mereka dapat membuat penyesuaian pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, manakala mereka memiliki pandangan pendidikan yang komprehensif, yang terpusat pada anak. Meskipun mungkin masih memerlukan pelatihan tentang metode atau strategi khusus yang akan diterapkan di sekolah.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata atau nada suara yang baik

Kurikulum, dapat menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan sekolah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk anak-anak normal penuh, modifikasi, atau secara khusus dikembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga harus mempersiapkan guru pendamping khusus, yang bisa didatangkan dari sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (SLB) sebagai sekolah basis, ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus sebagai guru pendamping untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusif.

TES FORMATIF 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Pendidikan inklusi, merupakan suatu sistem pendidikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di
 - A. Sekolah Dasar
 - B. Sekolah umum
 - C. Sekolah luar biasa
 - D. Sekolah segregasi

2. Inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada
 - A. Karakteristik anak
 - B. Persamaan hak anak
 - C. Pengembangan kemampuan anak
 - D. Perbedaan kondisi anak

3. Layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, pada sekolah inklusi haruslah
 - A. Menyesuaikan kebutuhan anak
 - B. Menyesuaikan kebutuhan sekolah
 - C. Menyesuaikan ketenagaan yang ada
 - D. Menyesuaikan kurikulum yang ada

4. Di dalam implementasinya, penyelenggaraan pendidikan inklusi berupaya menciptakan pembelajaran yang
 - A. Berfokus pada kurikulum
 - B. Aktif dan komunikatif
 - C. Berfokus pada anak berkebutuhan khusus
 - D. Diatur oleh guru

5. Implementasi pendidikan inklusi juga menekankan adanya :
 - A. Perbedaan individual
 - B. Hak belajar anak
 - C. Kemampuan seorang anak
 - D. Fasilitas pembelajaran

6. Lingkungan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, perlu diciptakan agar :
 - A. Menumbuhkan kebersamaan
 - B. Sesuai dengan kurikulumnya
 - C. Memudahkan pembinaan siswa
 - D. Ramah terhadap pembelajaran

7. Satu hal yang harus dipahami guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah mengenai:
 - A. Adanya perbedaan anak berkebutuhan khusus

- B. Penghargaan terhadap diri anak
 - C. Pentingnya belajar bersama
 - D. Perlunya diciptakan ruang khusus
8. Untuk dapat memberikan layanan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus, maka guru perlu memahami :
- A. Kurikulum sekolah
 - B. Konsep pendidikan berkualitas
 - C. Kegiatan pembelajaran
 - D. Kedisiplinan belajar
9. Sekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus , khususnya dalam:
- A. Mengembangkan sumber daya yang ada
 - B. Melaksanakan ketentuan atau aturan yang ada
 - C. Meningkatkan kerjasama antar sekolah
 - D. Mengembangkan fleksibilitas sistem pendidikan
10. Pendidikan inklusif mempercayai bahwa semua anak akan memperoleh layanan pendidikan yang baik sesuai dengan :
- A. karakteristiknya
 - B. usia dan perkembangannya
 - C. ekonominya
 - D. jenis kelainannya

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B. Konsep layanan dalam konteks kebutuhan; Alternatif jawaban lain lebih mengacu pada profit.
2. C. Kebutuhan merupakan dasar memberikan layanan.
3. D. Semua anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan sesuai dengan kecacatannya.
4. D. Konsep asal kata
5. D. Berbagai bentuk kemungkinan layanan anak berkebutuhan khusus
6. C. Dasar memberikan layanan anak berkebutuhan khusus
7. D. Bentuk layanan yang simultan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara layanan di rumah dengan di sekolah.
8. B. Dasar memberikan layanan anak berkebutuhan khusus
9. D. Wujud kepedulian pemerinatah dan masyarakat dalam partisipasi pendidikan
10. B. Prinsip layanan yang harus ditaati oleh guru

Tes Formatif 2

1. C. Semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa mengecualikan jenis kecacatannya.
2. B. Konsep akan mudah terbentuk melalui peragaan, karena dengan peragaan persepsi dibentuk seluruh modalitas penamatan.
3. A. SLB merupakan bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang tertua (model segregasi)
4. D. SLB/B untuk anak tunarungu; SLB/A untuk anak tunanetra; SLB/D untuk anak tunadaksa; dan SLB/E untuk anak tunalaras
5. B. Model layanan pendidikan yang paling tepat untuk anak tunagrahita adalah model SLB berasrama.
6. D. Layanan kelas jauh lebih efisien dan anak tetap berada dalam lingkungannya
7. C. SDLB hanya satu tingkatan, yaitu SD; alaternatif jawaban yang lain ada berbagai tingkatan pendidikan.
8. A. Bentuk keterpaduan yang paling lengkap
9. C. Masih ada pemisahan saat layanan pendidikan
10. B. Layanan pendidikan dari Guru Pembimbing Khusus akan optimal

Tes Formatif 3

1. A. Konsep dasar inklusi (belajar bersama dan hidup bersama di sekolah umum).
2. B. Statement Salamanca : Educational for all atau hak semua anak untuk memperoleh pendidikan
3. A. Kebutuhan anak merupakan dasar pelaksanaan inklusi
4. B. Syarat yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan inklusi
5. B. Salah satu dasar yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan inklusi
6. D. Situasi yang dikonsisikan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif
7. B. Prinsip yang harus ditaati guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif
8. B. Pendidikan berkualitas didasarkan pada kebutuhan anak (anak menjadi lebih bermakna)
9. D. Sekolah mempunyai fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak
10. B. Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif

Daftar Pustaka

- Blackhurst, A. E & Berdine, HW (1981), *An Intruduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1988), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, Journal Psychology in Schools, Voume 35, No 3.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Spesial education, 4 th edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et .al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- IGAK Wardani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2003), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Learner, JW (1985) *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- O'Neil, J (1994/1995), *Can inclusion work? A conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*, Educational Leadership, 52 (4) 7-11
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: McMillan Publishing Co.
- Smith, David J (2006), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terjemahan, Bandung: Penerbut Nuansa.